

## ANCAMAN, FAKTOR PROTEKTIF, DAN RESILIENSI REMAJA DI KOTA BOGOR

Siti Maesaroh<sup>1)</sup>, Euis Sunarti<sup>2</sup>, Istiqlaliyah Muflikhati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [sitimaesaroh1903@gmail.com](mailto:sitimaesaroh1903@gmail.com)

---

### Abstrak

Remaja rentan dengan perilaku yang berisiko sehingga perlu memiliki resiliensi atau kemampuan untuk menghadapi tantangan, perubahan, maupun situasi sulit yang tidak mungkin dihindari dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja di Kota Bogor. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipilih secara *purposive*. Contoh dalam penelitian ini adalah 240 remaja dengan teknik pemilihan contoh secara *disproportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada faktor protektif internal antara remaja yang bersekolah di SMA dengan di SMK. Dimensi *self efficacy* serta tujuan dan aspirasi pada remaja yang bersekolah di SMA memiliki capaian yang lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMK. Selain itu, pada faktor protektif eksternal juga ditemukan adanya perbedaan signifikan pada dimensi keluarga remaja yang bersekolah di SMA dengan yang bersekolah di SMK. Resiliensi remaja yang bersekolah di SMA lebih tinggi dari remaja yang bersekolah di SMK. Resiliensi remaja dipengaruhi secara signifikan oleh faktor protektif internal (empati, *self awareness*, serta tujuan dan aspirasi) maupun faktor protektif eksternal (keluarga, masyarakat, dan teman sebaya).

Kata kunci: ancaman, faktor protektif, remaja, resiliensi

### Threats, Protective Factors, and Adolescents Resilience in Bogor City

#### Abstract

Adolescents are vulnerable to risky behavior so adolescents must have resilience or ability to face challenging, changing, and difficult situations that are impossible to avoid in human life. This study aimed to analyze factors that influence adolescents' resilience in Bogor city. This study was conducted at Senior High School and Vocational High School that were purposively selected. Samples in this study were 240 adolescents, chosen by disproportional stratified random sampling. The results of this study showed that there is significant difference in internal protective factors between adolescents of senior high school and vocational high school. Adolescents of the senior high school had higher self-efficacy, goals, and aspiration than adolescents of vocational high school. Furthermore, the external protective factor of family dimension had significant difference between senior high school and vocational high school adolescents. Moreover, there was significant difference in self-acceptance dimension of resilience between senior high school and vocational high school adolescents. The resilience of adolescents was significantly affected by internal protective factors (empathy, self-awareness, goals, and aspiration) and external protective factors (family, society, and peer group).

Keywords: adolescent, protective factor, resilience, threats

---

#### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang kritis karena adanya tantangan dan perubahan. Perubahan itu mencakup biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003). Perubahan tersebut berdampak langsung bagi sikap dan perilaku, bahkan dapat berdampak jangka panjang terhadap remaja. Masa remaja merupakan fase rentan karena pada masa tersebut remaja bukan lagi anak-anak yang mudah diatur oleh orang dewasa namun belum

menjadi orang dewasa yang bisa mengatur dirinya sendiri (Sunarti, Rochimah, & Islamia, 2015). Menurut Santrock (2003), untuk melalui periode tersebut, remaja perlu memersepsikan, mengevaluasi, dan merasakan dirinya sendiri, sehingga menghasilkan harga diri atau gambaran diri. Usia remaja dimulai pada sekitar 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Batubara (2010) menyatakan bahwa secara psikososial pertumbuhan remaja

dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal, tengah, dan akhir.

Remaja sebagai bagian penting dari aset sumber daya bangsa harus memiliki kehidupan yang berkualitas. Salah satu aspek penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan, perubahan, maupun situasi sulit yang tidak mungkin dihindari yang merujuk pada resiliensi yang harus dimiliki remaja (Sunarti, Rochimah, & Islamia, 2015). Wagnild dan Young (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi perubahan atau ketidakberuntungan melalui aspek kompetensi diri dan penerimaan diri. Resiliensi merupakan kapasitas individu yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman lingkungan (Desmita, 2009). Menurut Luthar, Cicchetti, dan Becker (2007), resiliensi menggambarkan tiga fenomena yaitu perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak dalam konteks berisiko tinggi, kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, dan kesembuhan dari trauma. Resiliensi remaja dipengaruhi oleh faktor risiko dan faktor protektif (Zolkoski & Bullock, 2012). Menurut Fadzlul *et al.* (2016), faktor risiko dan faktor protektif dikenal sebagai pelindung perilaku seseorang. Seseorang yang mengetahui faktor risiko dan faktor protektif cenderung menunjukkan perilaku positif. Hasil penelitian Sagone dan De Caroli (2014), remaja yang dapat memilih konteks kepribadiannya dan puas terhadap dirinya sendiri akan memiliki resiliensi yang tinggi.

Remaja rentan dengan perilaku yang berisiko (Anasuri, 2016). Sunarti, Rochimah, dan Islamia (2015) mengemukakan bahwa risiko penyimpangan anak pada usia remaja terkait dengan dinamika dan perubahan dalam kehidupan. Perubahan tersebut dapat menjadi sumber masalah, kerentanan, bahkan ancaman bagi remaja. Ancaman merupakan variabel yang secara langsung bisa memperbesar potensi risiko serta meningkatkan kemungkinan berkembangnya perilaku dan gaya hidup yang *maladaptif* (Alimi, 2005). Menurut Brooks (2006), remaja menghadapi beberapa ancaman sampai menjadi orang dewasa. Menurut Sunarti, Rochimah, dan Islamia (2015), ancaman merupakan sesuatu yang membuat orang menjadi rentan.

Brooks (2006) mengungkapkan bahwa ada dua faktor utama yang diidentifikasi sebagai ancaman yaitu yang pertama adalah faktor

biologis seperti cacat bawaan lahir dan berat badan lahir rendah. Hal tersebut disebabkan oleh ibu berpenghasilan rendah yang kurang mendapatkan nutrisi dan perawatan medis. Kedua, faktor lingkungan yang dapat menjadi faktor ancaman yang dapat memengaruhi secara negatif perkembangan anak, antara lain kemiskinan, pengalaman hidup, dan status minoritas. Fergus dan Zimmerman (2005); Brooks (2006) menyatakan akumulasi risiko selama hidup anak dan remaja mengakibatkan hasil yang negatif dalam bentuk penggunaan obat-obat terlarang, perilaku kekerasan, putus sekolah, kehamilan remaja, dan gangguan psikologis.

Remaja saat ini memiliki perilaku berisiko dan cenderung melakukan tindakan kriminal serta perilaku yang bersifat destruktif (Unayah & Sabarisman, 2015; Maisya, Susilowati, & Rachmalina, 2012). Permasalahan yang dihadapi oleh remaja berbeda-beda sehingga remaja membutuhkan perlindungan. UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan kepada negara, pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk menyelenggarakan perlindungan anak karena anak memiliki hak untuk hidup sejahtera dan terbebas dari kekerasan. Perlindungan khusus bagi anak dapat dilakukan melalui bimbingan nilai agama dan pendampingan sosial. Bentuk perlindungan khusus yang penting bagi seluruh pihak adalah melalui pencegahan dengan membangun ketangguhan anak agar memiliki kemampuan mengantisipasi, beradaptasi, dan menghadapi masalah (Sunarti, Rochimah, & Islamia, 2015).

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam kurun waktu Tahun 2011-2016 terdapat 21 ribu kasus anak dengan 37,8 persen merupakan kasus anak berhadapan dengan hukum (KPAI, 2016). Sejak tahun 2011 hingga Juli 2016, KPAI mencatat 805 pengaduan terkait masalah tawuran yang merupakan 32,3 persen dari total kasus pengaduan anak di bidang pendidikan yaitu sebanyak 2.496 kasus. Sebanyak 93 kasus siswa menjadi pelaku kekerasan di sekolah dan 126 kasus siswa menjadi pelaku tawuran pada Tahun 2015, di samping itu 41 kasus siswa sebagai pelaku tawuran dan 93 kasus siswa sebagai pelaku kekerasan di sekolah hingga Juli 2016 (KPAI, 2016). Penelitian Sunarti, Rochimah, & Islamia (2015) menemukan bahwa remaja yang bersekolah di SMK lebih sering diajak merokok dan membolos, sedangkan remaja yang bersekolah di SMA lebih sering diajak minum miras dan dipaksa melakukan seks bebas.

Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan remaja masih rentan dan membutuhkan faktor protektif. Menurut Fadzlul *et al.* (2016), faktor risiko dan faktor protektif merupakan aset perkembangan bagi remaja yang saling berinteraksi. Aset internal yang dominan membuat remaja lebih memiliki kesiapan dalam menghadapi risiko, sedangkan aset eksternal yang dominan bagi remaja memiliki dampak psikologis.

Dampak dari faktor risiko dapat dikurangi dengan faktor protektif yang dimiliki remaja (Stoddard *et al.*, 2013). Faktor protektif adalah faktor yang menurunkan risiko dan membantu melindungi remaja dari dampak negatif ancaman (Sunarti, Rochimah, & Islamia, 2015). Faktor protektif terbagi dua yaitu faktor protektif internal dan eksternal (Austin & Duerr, 2007). Faktor internal merupakan keterampilan yang dimiliki individu, sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Menurut Sunarti *et al.* (2018), masalah resiliensi remaja dianalisis pada semua dimensi lingkungan yang berada di sekitar remaja. Hasil penelitian Benzies dan Mychasiuk (2009) menunjukkan bahwa resiliensi akan menjadi optimal ketika faktor protektif diperkuat di semua tingkat interaktif.

Berbagai gambaran yang telah dijelaskan mengindikasikan adanya berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh remaja mulai masalah individu, sosial ekonomi, dan lingkungan. Hal tersebut menuntut para remaja untuk mampu bersikap dinamis dalam menghadapi kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis perbedaan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, ancaman, faktor protektif dan resiliensi remaja berdasarkan jenis sekolah; dan 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja di Kota Bogor.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Lokasi penelitian dilakukan di empat sekolah yaitu, dua Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Bogor bahwa sekolah tersebut memiliki siswa yang berasal dari sosial ekonomi yang beragam. Populasi penelitian adalah seluruh siswa dari empat sekolah yang terpilih. Contoh dalam penelitian ini adalah siswa kelas sepuluh yang berasal dari keluarga utuh. Contoh dipilih dari setiap sekolah sebanyak 60

siswa yang dipilih secara acak sehingga jumlah contoh dalam penelitian ini sebanyak 240 siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan metode *self report* dibantu dengan kuesioner terstruktur. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, jenis sekolah, dan urutan kelahiran), karakteristik keluarga (usia orang tua, lama pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga), ancaman, faktor protektif, dan resiliensi.

Ancaman adalah segala sesuatu yang membuat remaja menjadi rentan atau menyebabkan terjadinya perilaku bermasalah (Sunarti, Rochimah, & Islamia 2015). Kuesioner ancaman diukur dengan menggunakan instrumen yang diacu dan dimodifikasi dari Sunarti, Rochimah, dan Islamia (2015) terdiri dari 26 pernyataan. Ancaman terdiri dari lima dimensi, yaitu: individu, keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya. Setiap pernyataan disediakan pilihan jawaban "Tidak=0 dan Ya=1". Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,608.

Faktor protektif adalah segala sesuatu yang dapat melindungi remaja dari ancaman dan membentuk resiliensi. Faktor protektif terdiri atas dua yaitu faktor protektif internal dan eksternal yang diukur menggunakan alat ukur *The Resilience and Youth Development Module* (RYDM) yang dikembangkan Austin & Duerr 2007. Faktor protektif internal terdiri dari 18 pernyataan dan memiliki 6 dimensi, yaitu kerjasama dan komunikasi, *self-efficacy*, *problem solving*, empati, *self-awareness*, serta tujuan dan aspirasi. Setiap pernyataan disediakan pilihan jawaban "Tidak=0 dan Ya=1". Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,524.

Faktor protektif eksternal terdiri dari 33 pernyataan. Faktor protektif eksternal memiliki empat dimensi, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Masing-masing dimensi memiliki aspek kepedulian/hubungan, harapan dan partisipasi. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dari "tidak pernah hingga selalu". Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,910.

Resiliensi remaja adalah prediksi terhadap kemampuan yang dimiliki remaja untuk mampu bertahan dalam situasi yang kurang

menguntungkan atau penuh tekanan. Resiliensi remaja diukur dengan menggunakan kuesioner Wagnild dan Young (1993) terdiri dari 23 pernyataan. Resiliensi remaja terdiri dari dua dimensi yaitu kompetensi diri dan penerimaan diri. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dari “tidak pernah hingga selalu”. Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,879.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entering, cleaning*, dan analisis data. Nilai skor ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja ditransformasikan dalam bentuk indeks. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Analisis yang dilakukan meliputi deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran sebaran contoh berdasarkan karakteristik remaja dan keluarga, ancaman, faktor protektif internal, faktor protektif eksternal, dan resiliensi remaja. Pendapatan keluarga dikategorikan menjadi dua, yaitu miskin ( $\leq$ Rp416.779,00) dan tidak miskin ( $>$ Rp416.779,00) berdasarkan garis kemiskinan Kota Bogor (BPS 2018). Analisis inferensial yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji beda dan uji pengaruh. Uji beda menggunakan uji beda *independent sampel t-test* untuk melihat perbedaan antara ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja berdasarkan jenis sekolah. Uji pengaruh menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi remaja.

## HASIL

### Karakteristik Remaja dan Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan usia remaja berkisar 15-18 tahun dengan rata-rata usia 16 tahun. Berdasarkan urutan kelahiran, proporsi terbesar remaja yaitu sebesar 41,7 persen merupakan anak pertama. Rata-rata usia ibu dan ayah remaja masing-masing adalah 44,6 dan 48,6 tahun. Rata-rata lama pendidikan ibu remaja masing-masing adalah 12,4 dan 11,4 tahun, sementara rata-rata lama pendidikan ayah masing-masing adalah 16,0 dan 12,4 tahun.

Sementara itu, proporsi terbesar ibu remaja adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 77,5 persen, sedangkan sebesar 33,3 persen ayah remaja merupakan pegawai swasta. Besar keluarga remaja terkategori keluarga sedang (5-7 orang) dengan rata-rata

5 orang per keluarga. Pendapatan keluarga remaja terkategori tidak miskin ( $>$ Rp416.779,00) dengan rata-rata pendapatan Rp1.332.000,00.

### Ancaman

Rataan indeks ancaman remaja dalam penelitian ini yaitu sebesar 15,9. Hasil analisis uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada ancaman yang dirasakan remaja antara yang bersekolah di SMA dan SMK baik secara total maupun dimensi. Akan tetapi, remaja yang bersekolah di SMK cenderung merasakan ancaman yang lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMA.

**Individu.** Hasil penelitian menggambarkan rataaan indeks ancaman yang berasal dalam diri individu mempunyai capaian sebesar 6,7 (Tabel 1). Ancaman yang berasal dari individu yaitu pernah menderita penyakit berat dan kekurangan fisik yang menghambat aktivitas. Hasil penelitian juga menemukan bahwa ancaman yang berasal dari individu pada remaja yang bersekolah di SMK lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMA tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan.

**Keluarga.** Penelitian memperlihatkan rataaan indeks ancaman yang berasal dari keluarga sebesar 30,7 (Tabel 1). Ancaman yang berasal dari keluarga pada remaja SMK lebih tinggi daripada remaja SMA. Ancaman yang berasal dari keluarga berupa sering terjadi pertengkaran di rumah, keluarga sering mengalami kesulitan keuangan, dan keluarga pernah mengalami musibah atau bencana.

**Masyarakat.** Tabel 1 menunjukkan bahwa rataaan indeks ancaman dari masyarakat adalah ancaman terkecil sebesar 5,0. Ancaman yang berasal dari masyarakat diantaranya berupa lingkungan tempat tinggal yang rawan bencana dan kejahatan. Hasil penelitian juga menemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada ancaman yang berasal dari masyarakat antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK.

**Sekolah.** Rataan indeks ancaman yang berasal dari sekolah sebesar 28,3 (Tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman yang berasal dari sekolah pada remaja di SMA lebih besar daripada remaja yang bersekolah di SMK. Ancaman yang berasal dari sekolah berupa pernah dihukum oleh guru dan ada guru yang berbicara kasar.

Tabel 1 Rataan indeks ancaman remaja berdasarkan jenis sekolah

Ancaman	SMA	SMK	Total	P-value
Individu	5,3	8,1	6,7	0,169
Keluarga	30,6	30,8	30,7	0,948
Masyarakat	5,4	4,6	5,0	0,694
Sekolah	28,3	29,8	29,1	0,583
Teman sebaya	8,1	8,2	8,2	0,961
Rataan±SD	15,6±9,7	16,3±10,7	15,9±10,2	0,575
Min-Maks	0,0-43,1	0,0-51,3	0,0-51,3	

Keterangan: \* Signifikan pada p<0,05; \*\* Signifikan pada p<0,01

**Teman Sebaya.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada ancaman teman sebaya antara remaja yang berasal dari sekolah SMA dan SMK. Secara total, rata-rata indeks ancaman yang berasal dari teman sebaya sebesar 8,2 (Tabel 1). Ancaman teman sebaya diantaranya pernah diajak merokok, membolos, minum minuman keras, dan tawuran.

### Faktor Protektif

Faktor protektif dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal (Austin & Duerr, 2007). Rataan indeks faktor protektif internal adalah 91,1 dan rata-rata indeks faktor protektif eksternal adalah 64,2. Secara total, faktor protektif internal mempunyai perbedaan signifikan antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK. Hanya saja, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada faktor protektif eksternal.

### Faktor Protektif Internal

**Komunikasi dan Kerjasama.** Tabel 2 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada dimensi komunikasi dan kerjasama antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK. Akan tetapi, remaja yang bersekolah di SMA memiliki komunikasi dan kerjasama yang lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMK. Dimensi komunikasi dan kerjasama diantaranya mampu bekerjasama dengan orang lain, senang bekerjasama, dan mampu mempertahankan pendapat tanpa menjatuhkan orang lain.

**Self Efficacy.** Penelitian menggambarkan adanya perbedaan signifikan pada dimensi *self efficacy*. Remaja yang bersekolah di SMA memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK. Rataan indeks dimensi *self efficacy* remaja pada penelitian ini yaitu sebesar 81,0 (Tabel 2). *Self efficacy*

meliputi keyakinan remaja bahwa dirinya mampu mengatasi masalah, mampu melakukan banyak hal, serta dapat mengerjakan sesuatu dengan baik.

**Empati.** Hasil penelitian menunjukkan empati pada remaja yang bersekolah di SMA lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK, namun tidak terdapat perbedaan signifikan. Rataan indeks dimensi empati pada remaja yang bersekolah di SMA sebesar 85,3 dan remaja yang bersekolah di SMK sebesar 76,7 (Tabel 2). Dimensi empati yang terlihat pada remaja dalam penelitian ini diantaranya mampu memahami perasaan orang lain dan memahami apa yang dialami orang lain.

**Problem Solving.** Penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata indeks *problem solving* remaja pada penelitian ini yaitu sebesar 89,4. Remaja yang bersekolah di SMA memiliki capaian indeks *problem solving* yang lebih tinggi yaitu sebesar 90,3 dan remaja yang bersekolah di SMK sebesar 88,6 (Tabel 2). Dimensi *problem solving* tidak memiliki perbedaan signifikan antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK. Dimensi *problem solving* yang ditemukan pada remaja partisipan diantaranya memiliki teman bicara dan mampu mengatasi masalah dengan menceritakannya atau menuliskannya.

**Self Awareness.** Rataan indeks *self awareness* remaja dalam penelitian ini yaitu sebesar 96,2 (Tabel 2). Remaja yang bersekolah di SMA dan SMK tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Remaja yang bersekolah di SMA memiliki *self awareness* yang tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMK. *Self awareness* menggambarkan bahwa remaja memiliki tujuan hidup, memahami perasaan diri sendiri, serta memahami alasan untuk melakukan sesuatu.

Tabel 2 Rataan indeks faktor protektif internal remaja berdasarkan jenis sekolah

Faktor Protektif Internal	SMA	SMK	Total	P-value
Komunikasi dan kerjasama	95,0	93,9	94,4	0,560
<i>Self efficacy</i>	85,3	76,7	81,0	0,008**
Empati	92,8	89,2	91,0	0,173
<i>Problem solving</i>	90,3	88,6	89,4	0,480
<i>Self awareness</i>	96,4	96,1	96,2	0,859
Tujuan dan aspirasi	97,2	92,2	94,7	0,007**
Rataan±SD	92,8±9,3	89,4±8,6	91,1±9,1	0,003**
Min-Maks	55,6-100,0	61,1-100,0	55,6-100,0	

Keterangan: \* Signifikan pada p<0,05; \*\* Signifikan pada p<0,01

Tabel 3 Rataan indeks faktor protektif eksternal remaja berdasarkan jenis sekolah

Faktor Protektif Eksternal	SMA	SMK	Total	<i>P-value</i>
Keluarga	67,1	62,7	64,9	0,018**
Sekolah	64,8	65,4	65,1	0,787
Masyarakat	53,4	50,4	51,9	0,296
Teman sebaya	75,5	73,9	74,7	0,489
Rataan±	65,2±	63,1±	64,2±	0,245
SD	12,8	14,6	13,8	
Min-Maks	38,4- 97,2	29,6- 100,0	29,6- 100,0	

Keterangan: \* Signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* Signifikan pada  $p < 0,01$

**Tujuan dan Aspirasi.** Dimensi ini memperlihatkan remaja memiliki perencanaan untuk lulus sekolah, melanjutkan kuliah, dan masa depan. Rataan indeks dimensi tujuan dan aspirasi remaja capaian indeksinya sebesar 94,7 (Tabel 2). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tujuan dan aspirasi antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK. Remaja yang bersekolah di SMA memiliki tujuan dan aspirasi daripada remaja yang bersekolah di SMK.

#### Faktor Protektif Eksternal

**Keluarga.** Hasil penelitian menunjukkan remaja yang bersekolah di SMA dan SMK memiliki perbedaan yang signifikan pada faktor protektif eksternal dimensi keluarga (Tabel 3). Dimensi keluarga pada remaja yang bersekolah di SMA lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK. Selain itu, keluarga menanyakan masalah yang dihadapi, memiliki aturan yang dipatuhi, dan dilibatkan dalam mengambil keputusan.

**Sekolah.** Tabel 3 menggambarkan dimensi sekolah pada remaja yang bersekolah di SMK lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMA tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan. Aspek hubungan dan harapan remaja yang bersekolah di SMK lebih tinggi daripada di SMA.

Tabel 4 Rataan indeks resiliensi remaja berdasarkan jenis sekolah

Resiliensi remaja	SMA	SMK	Total	<i>P-value</i>
Kompetensi diri	69,6	70,3	71,1	0,447
Penerimaan diri	80,3	78,3	76,2	0,022*
Rataan±SD	74,9± 10,7	74,3± 9,3	73,7± 8,6	0,421
Minimal	58,6- 95,3	60,0- 93,1	61,4- 90,8	

Keterangan: \* Signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* Signifikan pada  $p < 0,01$

Remaja SMK lebih merasa bahwa ada guru yang mau mendengarkan ceritanya dan ada guru yang menginginkan siswanya melakukan yang terbaik. Namun, aspek partisipasi remaja yang bersekolah di SMA lebih tinggi daripada remaja SMK. Hal ini dikarenakan remaja yang bersekolah di SMA lebih sering melakukan aktivitas.

**Masyarakat.** Hasil penelitian menggambarkan bahwa rataan indeks dimensi masyarakat pada remaja yang bersekolah di SMA sebesar 53,4 dan remaja yang bersekolah di SMK sebesar 50,4 (Tabel 3). Dimensi masyarakat berkaitan dengan aspek harapan, diantaranya keberadaan tetangga yang memberikan apresiasi, kepercayaan orang dewasa, serta dukungan yang positif dari kegiatan yang dilakukan. Aspek hubungan terdiri dari tetangga atau orang dewasa yang peduli, menghibur ketika sedih, serta kepercayaan terhadap orang dewasa. Aspek partisipasi berupa terlibat dalam berbagai kegiatan, dimintai tolong untuk membantu kegiatan di sekitar rumah, serta menjadi anggota dari organisasi yang berada di masyarakat.

**Teman Sebaya.** Hasil memperlihatkan secara umum dimensi teman sebaya memiliki rataan indeks tertinggi sebesar 74,7. Rataan indeks tertinggi faktor protektif eksternal remaja baik yang bersekolah di SMA dan SMK juga pada dimensi teman sebaya sebesar 75,5 dan 73,9 (Tabel 3). Dimensi teman sebaya berkaitan dengan aspek hubungan berupa ada teman yang peduli, teman berdiskusi, dan teman yang menolong saat membutuhkan. Sementara aspek harapan diantaranya, ada teman yang menceritakan masalahnya, memuji ketika melakukan hal baik, serta menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami.

#### Resiliensi Remaja

Resiliensi remaja pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kompetensi diri dan penerimaan diri. Tabel 4 menunjukkan rataan indeks resiliensi remaja sebesar 74,3. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada resiliensi remaja antara yang bersekolah di SMA dan SMK. Namun, rataan indeks resiliensi remaja yang bersekolah di SMA lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK.

**Kompetensi diri.** Penelitian menggambarkan bahwa rataan indeks dimensi kompetensi diri sebesar 70,3 (Tabel 4). Dimensi kompetensi diri tidak memiliki perbedaan signifikan antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK,

Namun, remaja yang bersekolah di SMK memiliki dimensi kompetensi diri yang cenderung lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMA. Dimensi kompetensi diri antara lain remaja memiliki kepercayaan yang tinggi meskipun dalam keadaan sulit, memiliki solusi terhadap masalah yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan perubahan dalam hidup, dan memiliki perencanaan masa depan.

**Penerimaan Diri.** Hasil penelitian memperlihatkan rata-rata indeks dimensi penerimaan diri sebesar 74,9 (Tabel 4). Dimensi penerimaan diri memiliki perbedaan signifikan antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK. Remaja yang bersekolah di SMA secara nyata memiliki penerimaan diri lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMK. Dimensi penerimaan diri antara lain keluarga memberikan dukungan dalam segala kondisi, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, merasa aman bersama keluarga, keluarga mempercayai remaja dan guru memberikan dukungan kepada remaja saat mengalami kesulitan.

#### **Pengaruh Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Ancaman, dan Faktor Protektif terhadap Resiliensi Remaja**

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian model regresi pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dimensi-dimensi ancaman, dimensi-dimensi faktor protektif eksternal, dan dimensi-dimensi faktor protektif internal terhadap resiliensi remaja. Hasil *adjusted R square* sebesar 0,512 menunjukkan bahwa 51,2 persen variabel yang berpengaruh terhadap resiliensi remaja dapat dijelaskan oleh model dan sisanya 48,8 persen dipengaruhi variabel lain di luar model. Variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap resiliensi remaja adalah jenis kelamin, lama pendidikan ayah, faktor protektif internal (empati, *self awareness* serta tujuan dan aspirasi) dan faktor protektif eksternal (keluarga, masyarakat, dan teman sebaya). Jenis kelamin memiliki pengaruh negatif signifikan ( $\beta=-3,099$ ), artinya remaja laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Lama pendidikan ayah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap resiliensi remaja ( $\beta=-0,728$ ), artinya semakin lama pendidikan ayah maka resiliensi remaja semakin menurun sebesar -0,728 poin. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada faktor protektif internal terdapat tiga dimensi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi remaja. Dimensi empati memiliki pengaruh positif signifikan terhadap resiliensi.

Tabel 5 Ringkasan model regresi pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dimensi ancaman, dimensi faktor protektif internal dan dimensi faktor protektif eksternal terhadap resiliensi remaja

Variabel	Resiliensi Remaja		
	(B)	( $\beta$ )	Sig
Konstanta	-		0,345
24,238			
Karakteristik Remaja			
Usia (tahun)	2,316	0,076	0,129
Jenis kelamin (0=Laki-laki 1=Perempuan)	-3,099	-0,126	0,022*
Jenis pendidikan (0=SMK1=SMA)	1,037	0,042	0,501
Karakteristik keluarga			
Usia ibu (tahun)	0,064	0,030	0,660
Usia ayah (tahun)	-0,123	-0,061	0,381
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,327	0,084	0,154
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0,728	-0,170	0,013*
Pekerjaan ibu (0=tidak bekerja; 1=bekerja)	-0,812	-0,028	0,599
Pekerjaan ayah 0=tidak bekerja; 1=bekerja)	-0,503	-0,010	0,854
Besar keluarga (orang)	0,633	0,055	0,263
Pendapatan perkapita (Rp0000/bulan)	0,005	0,050	0,323
Ancaman (indeks)			
Individu	-0,023	-0,029	0,553
Keluarga	-0,023	-0,046	0,364
Masyarakat	-0,024	-0,031	0,531
Sekolah	0,007	0,011	0,831
Teman sebaya	-0,003	-0,003	0,962
Faktor Protektif Internal (indeks)			
Kerjasama komunikasi	& 0,031	0,038	0,438
<i>Self efficacy</i>	0,029	0,059	0,288
Empati	0,063	0,104	0,032*
<i>Problem solving</i>	-0,015	-0,023	0,645
<i>Self awareness</i>	0,135	0,142	0,008**
Tujuan dan aspirasi	0,111	0,131	0,013*
Faktor Protektif Eksternal (indeks)			
Keluarga	0,202	0,233	0,000**
Sekolah	0,048	0,065	0,310
Masyarakat	0,106	0,193	0,002**
Teman sebaya	0,201	0,288	0,000**
F			10,640
Adjusted R Square			0,512
Sig			0,000**

Keterangan: \* Signifikan pada  $p<0,05$ ; \*\* Signifikan pada  $p<0,01$

Pengaruh dimensi empati remaja sebesar  $\beta=0,063$ , artinya setiap peningkatan satuan indeks dimensi empati akan meningkatkan resiliensi remaja sebesar 0,063 poin. Dimensi *self awareness* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap resiliensi remaja sebesar  $\beta=0,135$ , artinya setiap peningkatan satuan indeks dimensi *self awareness* akan meningkatkan resiliensi remaja sebesar 0,135

poin. Dimensi tujuan dan aspirasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap resiliensi remaja sebesar  $\beta=0,111$ , artinya setiap peningkatan satuan indeks dimensi tujuan dan aspirasi akan meningkatkan resiliensi remaja sebesar 0,111 poin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada faktor protektif eksternal terdapat tiga dimensi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi remaja, diantaranya dimensi keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Dimensi keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap resiliensi remaja sebesar  $\beta=0,202$ , artinya setiap peningkatan satuan indeks dimensi keluarga akan meningkatkan resiliensi remaja sebesar 0,202 poin. Dimensi masyarakat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap resiliensi remaja sebesar  $\beta=0,106$ , artinya setiap peningkatan satuan indeks dimensi masyarakat akan meningkatkan resiliensi remaja sebesar 0,106 poin. Dimensi teman sebaya memiliki pengaruh positif signifikan terhadap resiliensi remaja sebesar  $\beta=0,201$ , artinya setiap peningkatan satuan indeks dimensi masyarakat akan meningkatkan resiliensi remaja sebesar 0,201 poin.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berkaitan dengan teori sistem ekologi yang memandang bahwa pembentukan perilaku seorang anak melalui interaksi individu, orang tua dan lingkungan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial (Bronfenbrenner, 1994). Ancaman merupakan segala sesuatu yang membuat remaja rentan. Remaja dalam penelitian ini memiliki ancaman terbesar dari keluarga. Remaja yang bersekolah di SMK lebih sering merasakan pertengkaran di rumah dan mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu, remaja yang bersekolah di SMA pernah mengalami musibah yang menjadi ancaman. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarti, Rochimah, dan Islamia (2015) remaja yang bersekolah di SMK lebih sering merasakan pertengkaran yang terjadi di dalam rumah dan mengalami kesulitan keuangan sedangkan remaja yang bersekolah di SMA pernah mengalami musibah. Ancaman mengimplikasikan adanya potensi hasil yang negatif (Zolkoski & Bullock, 2012).

Ketika remaja mengalami ancaman maka untuk mencegah atau mengatasi kondisi tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan faktor protektif. Faktor protektif adalah segala sesuatu yang dapat melindungi

seseorang dari ancaman dan membentuk resiliensi. Teori faktor protektif berkaitan positif dengan perkembangan resiliensi remaja (Sunarti *et al.*, 2017). Resiliensi akan menjadi optimal ketika faktor protektif diperkuat (Benzies & Mychasiuk, 2009). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan pada faktor protektif internal antara remaja yang bersekolah di SMA dan SMK, terutama dalam dimensi *self efficacy* serta tujuan dan aspirasi. Remaja yang bersekolah di SMA memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK. Penelitian De Caroli dan Sagone (2014) menemukan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan rasa optimis, kepuasan hidup, dan resiliensi remaja. Remaja yang memiliki rasa optimis yang tinggi memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki rasa optimis yang rendah. Selain itu, remaja yang mandiri dan memiliki rasa optimis yang tinggi merasa puas dengan kehidupannya dan menganggap diri mereka sangat efisien dalam berbagai situasi serta memiliki resiliensi yang tinggi (Sagone & De Caroli, 2015). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi remaja, semakin merasa mampu untuk mengatasi berbagai hal baru dalam kehidupan, terutama dalam konteks skolastik dan lebih cenderung menggunakan semua gaya berpikir (Sagone & De Caroli, 2013). Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja yang bersekolah di SMA memiliki tujuan dan aspirasi yang lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK. Kondisi ini disebabkan remaja yang bersekolah di SMA memiliki rencana untuk melanjutkan kuliah setelah lulus sekolah daripada remaja SMK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarti *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa remaja yang bersekolah di SMA memiliki tujuan dan aspirasi yang lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMK.

Berdasarkan uji beda memperlihatkan adanya perbedaan signifikan pada faktor protektif eksternal dimensi keluarga antara remaja yang bersekolah di SMA dengan SMK. Faktor protektif eksternal dimensi keluarga remaja yang bersekolah di SMA lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMK. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian dan harapan keluarga kepada anak dapat menurunkan pengaruh negatif ancaman yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarti *et al.* (2018) bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang dapat menurunkan pengaruh negatif faktor risiko yang dihadapi remaja. Fergus dan Zimmerman (2005) menyatakan bahwa orang tua merupakan

salah satu faktor protektif penting bagi remaja. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Kalil (2003) yang menemukan bahwa kebutuhan psikologis pada individu dapat terpenuhi dengan adanya dukungan memadai dari lingkungan terutama keluarga berupa hubungan hangat, peraturan dan batasan, dukungan untuk mandiri, berprestasi, dan *role model* yang positif.

Resiliensi merupakan prediksi terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu bertahan dalam situasi yang kurang menguntungkan (Wagnild & Young, 1993). Resiliensi dapat dihambat oleh ancaman dan didorong oleh faktor protektif (Zolkoski & Bullock, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi penerimaan diri terdapat perbedaan signifikan antara remaja yang bersekolah di SMA dengan yang bersekolah di SMK. Remaja yang bersekolah di SMA memiliki penerimaan diri lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sunarti *et al.* (2018) yang menemukan bahwa remaja yang bersekolah di SMA memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi daripada yang bersekolah di SMK.

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa remaja laki-laki secara nyata lebih memiliki resiliensi daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian LaFromboise *et al.* (2006) yang mengemukakan adanya kontribusi dari faktor jenis kelamin terhadap resiliensi seorang individu. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik keluarga (lama pendidikan ayah) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap resiliensi remaja. Artinya, semakin lama pendidikan ayah menyebabkan adanya kecenderungan resiliensi remaja semakin rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pendidikan lebih tinggi berimplikasi terhadap jenis pekerjaan, jam kerja, dan tuntutan kerja. Jam kerja yang lebih lama diduga berkaitan dengan sedikitnya interaksi ayah untuk membangun resiliensi remaja (Sunarti, 2013; Sunarti *et al.*, 2017). Tome, De Matos, dan Camacho (2012) mengemukakan bahwa interaksi yang kuat antara orang tua dan anak akan mendorong hubungan yang positif antara anak dengan teman sebayanya. Selain itu, anak yang memiliki interaksi yang baik dengan orang tua memiliki perilaku berisiko yang rendah.

Faktor protektif internal yang berpengaruh positif signifikan terhadap resiliensi yaitu empati, *self awareness*, serta tujuan dan aspirasi. Apabila remaja dapat

mengoptimalkan sikap empati, *self awareness*, serta tujuan dan aspirasi maka resiliensinya menjadi lebih baik. Hasil penelitian Wardhani, Sunarti, dan Muflikhati (2017) juga menemukan bahwa faktor protektif internal berpengaruh positif terhadap resiliensi remaja yang mengindikasikan bahwa resiliensi remaja meningkat dipengaruhi oleh bertambahnya faktor protektif internal. Selain itu, Hartuti dan Mangunsong (2009) juga menemukan bahwa faktor protektif internal berpengaruh positif terhadap resiliensi akademis serta faktor yang berpengaruh signifikan adalah *self awareness*. Remaja yang memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya akan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan (Sunarti *et al.*, 2018).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa faktor protektif eksternal memiliki pengaruh signifikan terutama dimensi keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Apabila remaja mendapatkan faktor protektif eksternal secara optimal dari lingkungannya maka remaja memiliki resiliensi yang baik. Menurut Dias dan Cadime (2017), lingkungan keluarga, masyarakat dan teman secara signifikan menunjukkan tingkat resiliensi anak. Seorang individu berupaya mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, masyarakat, dan layanan sosial untuk memfasilitasi perkembangan resiliensinya (Wang, Liu, & Xin, 2014). Faktor protektif keluarga sebagai prediktor kuat untuk membentuk resiliensi remaja dengan kualitas dari lingkungan pengasuhan langsung, ditentukan oleh dimensi kepedulian, harapan, dan partisipasi. Keterlibatan keluarga di sekolah meningkatkan prestasi anak dan membangun resiliensi pada diri anak, terlepas dari pendapatan keluarga (Austin & Duerr, 2007).

Faktor protektif masyarakat juga mampu meningkatkan resiliensi remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian dan hubungan yang baik antara remaja dengan orang di sekitarnya dapat menjadi faktor pelindung dari berbagai masalah sosial (Sunarti *et al.*, 2018). Fagan, Wright, dan Pinchevsky (2014) menemukan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan pertetangga dengan kolektivitas yang lebih tinggi memiliki dampak penggunaan obat-obatan yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal di lingkungan pertetangga dengan kolektivitas rendah. Hal lain adalah bahwa faktor protektif masyarakat dapat berupa organisasi. Organisasi berbasis masyarakat memiliki peran untuk memberikan pembelajaran baru kepada remaja dan membentuk resiliensi remaja (Martiasuti, 2011). Keterlibatan remaja dalam beragam

kegiatan di organisasi juga dapat meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi, dukungan, dan hubungan dengan masyarakat (Wardhani, Sunarti, & Muflikhati, 2017). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian LaFromboise *et al.* (2006) yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki dukungan masyarakat yang tinggi adalah remaja yang memiliki kemampuan dalam mencegah, mengantisipasi, beradaptasi, dan menghadapi masalah (resiliensi).

Sementara itu, faktor protektif teman sebaya juga berpengaruh terhadap resiliensi remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila remaja memiliki teman dekat yang membantu ketika dibutuhkan dan menjadi tempat untuk berdiskusi maka resiliensinya akan optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulia, Elita, dan Woferst (2014) yang menemukan bahwa adanya kepedulian, penghargaan, dorongan, dan nasehat dari teman sebaya akan membuat remaja lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai permasalahan. Menurut Santrock (2003), remaja menghabiskan banyak waktu dalam berinteraksi dengan teman sebaya, hubungan yang harmonis dengan teman sebaya berhubungan dengan kesehatan mental yang positif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara faktor internal, keluarga yang mendukung, kondisi sosial, lingkungan, pendidikan berfungsi secara interdependen untuk membentuk resiliensi remaja, seperti yang diungkapkan Haffeejee & Theron (2017).

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik remaja SMA dan SMK memiliki ancaman, tetapi tidak berbeda secara signifikan. Ancaman terbesar berasal dari keluarga dan sekolah. Faktor protektif eksternal tidak memiliki perbedaan signifikan antara remaja yang bersekolah di SMA dengan SMK, kecuali pada dimensi keluarga. Faktor protektif internal memiliki perbedaan signifikan antara remaja yang bersekolah di SMA dengan SMK, terutama pada dimensi *self efficacy* serta tujuan dan aspirasi. Resiliensi remaja tidak memiliki perbedaan signifikan kecuali pada dimensi penerimaan diri antara remaja yang bersekolah di SMA dengan SMK. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa faktor protektif internal (empati, *self awareness*, serta tujuan dan aspirasi) dan faktor protektif eksternal (dimensi keluarga, masyarakat dan teman sebaya) berpengaruh signifikan terhadap resiliensi remaja di Kota Bogor.

Berdasarkan hasil penelitian, resiliensi remaja dipengaruhi secara signifikan oleh faktor protektif dan secara tidak signifikan oleh ancaman. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat membimbing remaja agar faktor internal dalam dirinya dapat berkembang dengan baik dan menjadikan remaja lebih resilien. Sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang positif untuk mendukung terbentuknya remaja yang tangguh, tidak mudah menyerah, dan kuat dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat melaksanakan program pembangunan resiliensi, dan mencegah masuknya hal-hal yang dapat meningkatkan keterpaparan anak terhadap situasi yang membahayakan. Peran terakhir yang tidak kalah penting adalah dari pemerintah. Pemerintah perlu memberikan dukungan terhadap penguatan ketahanan keluarga melalui program pendidikan dan pembangunan keluarga agar fungsi keluarga berjalan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anasuri, S. (2016). Building resilience during life stages: current status and strategies. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(3): 1-9. Diambil dari [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_6\\_N\\_o\\_3\\_March\\_2016/1.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_6_N_o_3_March_2016/1.pdf).
- Alimi, R., M. (2005). *Resiliensi remaja high risk ditinjau dari faktor protektif (Studi di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat)*. Tesis, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
- Austin, G., & Duerr, M. (2007). California School District Secondary School Survey Results Fall 2007 /Spring 2008. Resilience & Youth Development Require Questions Core Module A. Wested.org
- Batubara, J., RL. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, 12(1):21-29. Diambil dari <https://saripediatri.org/index.php/ari-pediatri/article/view/540/476>
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). Fostering family resiliency: a review of the key protective factors. *Child & Family Social Work*, 14, 103-114. doi:10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2018). *Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Rp/kapita/bulan), 2005-2016*. [internet]. [2018 Sept 9] tersedia pada

- <https://jabar.bps.go.id/statictable/2016/10/13/123/garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat-rp-kapita-bulan-2005-2016.html>.
- Brooks, J., E. (2006). Strengthening resilience in children and youths: maximizing opportunities through the schools. *Children & Schools*, 28(2): 69-76.
- Bronfenbrenner, U. 1994. Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*. 3(2): 37-43.
- De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2014). Generalized self-efficacy and well-being in adolescents with high vs. Low scholastic self-efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 867-874. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.152
- Desmita. (2009). Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stress sekolah. *Ta'dib*, 12(1): 1-10. Diambil dari [http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/viewFile/150/149&ved=2ahUKEwj6y\\_DuxZffAhUlqo8KHRK8BCwQFjAAegQIBBAB&usq=AOvVaw3n0lDwiT6CLKm6bNodTEL](http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/viewFile/150/149&ved=2ahUKEwj6y_DuxZffAhUlqo8KHRK8BCwQFjAAegQIBBAB&usq=AOvVaw3n0lDwiT6CLKm6bNodTEL)
- Dias, P. C., & Cadime, I. (2017). Protective factors and resilience in adolescents: The mediating role of self-regulation. *Psicologia Educativa*, 23, 37-43. doi: 10.1016/j.pse.2016.09.003
- Fadzlul., Saputra, N. E., Ekawati, Y. N., Periantalo, J. (2016). Identifikasi faktor protektif dan resiko pada siswa di Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 1(1):1-9. ISSN: 2528-2735
- Fagan, A. A., Wright, E. M., & Pinchevsky, G. M. (2014). The protective effects of neighborhood collective efficacy on adolescent substance use and violence following exposure to violence. *Journal of Youth Adolescence*, 43(9), 1498-1512. doi:10.1007/s10964-013-0049-8.
- Fergus, S., & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent resilience: a framework for understanding healthy development in the face of risk. *Annu. Rev. Public Health* 2005, 26, 399-419. doi: 10.1146/annurev.publhealth.26.021304.144357.
- Haffejee, S., & Theron, L. (2017). Resilience processes in sexually abused adolescent girls: a scoping review of the literature. *South African Journal of Science*, 113(9), 1-9. doi: 10.17159/sajs.2017/20160318
- Hartuti., & Mangunsong, F. M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6, 107-119.
- Kalil, A. (2003). Family Resilience and Good Child Outcomes. A review of a Literature. Wellington : Center for Social Research and Evaluation. ISBN: 0-478-25131-9. Diambil dari <http://www.citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/>. [diunduh 10 Nov 2017].
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Tahun 2011-2016. [internet]. [diunduh 2018 Jan 24] tersedia pada: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- LaFromboise, T. D., Hoyt, D. R., Oliver, L., & Whitbeck, L. B. (2006). Family, community, and school influences on resilience among American Indian Adolescent in the Upper Midwest. *Journal of Community Psychology*, 34(2), 193-209.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2007). The construct of resilience: a critical evaluation and guidelines for futur work. *Child Dev*, 71(3):543-562. Diambil dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/PMC1885202>
- Maisya, I. B., Susilowati, A., & Rachmalina. (2012). Gambaran perilaku berisiko remaja di Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor (studi kualitatif). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4 (3), 123-130.
- Martiatuti, K. (2011). *Resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin, jenis sekolah dan tipologi wilayah*. (Tesis).Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jom Psik* 1(2):1-9. Diambil dari <https://media.neiti.com/media/publications/183544-ID-hubungan-dukungan-sosial-teman-sebaya-te.pdf&ved=2ahUKEwj1rt7gzpffAhXEqY8KHb3VCEcQFjAAegQIAhAB&usq=AOvVaw2j4eJmki2HBzD46fHiG2Kb>
- Santrock, J., W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Adelar, S., B.

- & Saragih, S., penerjemah; Kristiaji, W., C., Sumiharti, Y. editor. Jakarta, Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: Adolescence. Ed ke-6.
- Sagone, E., & De Caroli., M., E. (2013). Relationships between resilience, self-efficacy, and thinking styles in Italian middle adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92, 939-845. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.763.
- Sagone, E., & De Caroli., M., E. (2014). Relationships between psychological well-being and resilience in middle and late adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 881 – 887. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.154.
- Sagone, E., & De Caroli., M., E. (2015). Positive personality as a predictor of high resilience in adolescence. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 3(2), 45-53. doi: 10.15640/jpbs.v3n2a6.
- Stoddard, S., A., Whiteside, L., Zimmerman, M., A., Cunningham, R., M., Chermack, S., T., & Walton, M., A. (2013). The Relationship between Cumulative Risk and Promotive Factors and Violent Behavior among Urban Adolescents. *Am J Community Psychol*, 51, 57–65. doi: 10.1007/s10464-012-9541-7
- Sunarti, E. (2013). Tipologi keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(2), 73-81. doi: 10.24156/jikk.2013.6.2.7 3.
- Sunarti, E., Rochimah, N., & Islamia, I., (2015). *Laporan Kajian Resiliensi Anak: Potret. Faktor Rumusan Aksi Penguatannya*. Jakarta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Sunarti, E., Rochimah, N., Islamia, I., & Ulfa, M., (2017). Pengaruh faktor ekologi terhadap resiliensi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 07-119. doi: 10.24156/jikk.2017.10.2.107.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M., (2018). Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 157-168. doi: 10.24156/jikk.2018.11.2.157
- Tome, G., De Matos, M., G., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 4(2): 26-35. doi:10.5539/gjhs.v4n2p26.
- Unayah, N., & Sabarisman, M., (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas [The phenomenon of juvenile delinquency and criminality]. *Sosio Informa*, 1(2): 121-140.
- Wagnild, G., & Young, H., (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. Springer Publishing Company. *Journal of Nursing Measurement*, 1 (2), 165-178.
- Wang, P., Liu, D.Z., & Xin, Z., (2014). The social ecology of resilience: a comparison of Chinese and Western researchers. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 116, 3259-3265
- Wardhani, R.H., Sunarti, E., & Muflikhati, I., (2017). Ancaman. faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10 (1), 47-58. doi: 10.24156/jikk.2017.10.1.47
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in Children and Youth : a review. *Children and Youth Service Review*, 34, 2295-2303. doi: 10.1016/j.childyouth.2012.08.009